



Implementasi Metode Pembelajaran Afektif Dalam Pembentukan Sikap Multikultural Siswa Di MIN 3 Way Kanan

Gunik Septiani*

*MIN 3 Way Kanan, Lampung, Indonesia

E-mail: Yasyfiyumna@gmail.com

Umi Muflikhah**

**MAN 11 Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

E-mail: muflikhamufimufi@gmail.com

Abstract

This research is qualitative research because it is aimed at finding out in-depth information regarding the implementation of multicultural education at MIN 3 Way Kanan, especially regarding learning methods in multicultural education to form students' multicultural attitudes. Affective learning methods in multicultural education at MIN 3 Way Kanan can be classified into two types. First, the learning methods that take place during the learning process in the classroom. Second, learning methods that take place outside of classroom learning. The learning methods that take place during classroom learning are usually related to the subject matter being taught, such as learning design by playing roles in drama, group learning systems, and also learning systems through presentations. Apart from learning methods that are directly related to the subject matter, there are also programs at MIN 3 Way Kanan that can be used as a means of instilling multicultural values in students. These programs include opening classes, a class mixing system, and a rolling system or rotation of student seats. Meanwhile, multicultural learning methods that take place outside of classroom learning are usually through certain events held at MIN 3 Way Kanan. These events include Kartini Day, commemoration of Islamic holidays, which showcase the culture of each region. The implementation of affective learning methods plays a role in the internalization of multicultural values. Through the affective learning method used, students' multicultural attitudes can be formed, such as attitudes of tolerance and respect, anti-bullying attitudes, and the ability to adapt to new environments. This of course cannot be separated from the role of teachers who play a role in providing direction, guidance, role models and building awareness of the importance of tolerance and respect for students. With the existence of affective learning methods which tend to predominantly involve students actively, it can make it easier to instill multicultural values in students.

Keywords: *Affective Learning, Multicultural*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena ditujukan untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan terutama mengenai metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural untuk membentuk sikap multikultural siswa. Metode pembelajaran afektif dalam pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan dapat digolongkan menjadi dua macam. *Pertama*, metode pembelajaran yang berlangsung saat proses pembelajaran di dalam kelas. *Kedua*, metode pembelajaran yang berlangsung di luar pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran yang berlangsung saat pembelajaran di kelas, biasanya berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan, seperti desain pembelajaran dengan bermain peran dalam drama, sistem pembelajaran berkelompok, dan juga sistem pembelajaran melalui presentasi. Selain metode pembelajaran yang terkait langsung dengan materi pelajaran, terdapat pula program-program di MIN 3 Way Kanan yang dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Program-program tersebut antara lain *opening class*, sistem pengoplosan kelas, serta sistem *rolling* atau perputaran tempat duduk siswa. Sedangkan metode pembelajaran multikultural yang berlangsung di luar pembelajaran kelas biasanya melalui *event-event* tertentu yang diadakan di MIN 3 Way Kanan. *Event-event* tersebut antara lain hari kartini, peringatan hari besar islam, yang menampilkan budaya dari masing-masing daerah.



Implementasi metode pembelajaran afektif berperan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural. Melalui metode pembelajaran afektif yang digunakan dapat terbentuk sikap multikultural siswa seperti sikap toleransi dan menghargai, sikap anti *bullying*, dan kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru yang berperan dalam memberikan arahan, bimbingan, teladan serta membangun kesadaran pentingnya sikap toleransi dan sikap menghargai terhadap siswa. Dengan adanya metode pembelajaran afektif yang cenderung dominan melibatkan siswa secara aktif, maka dapat mempermudah penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa.

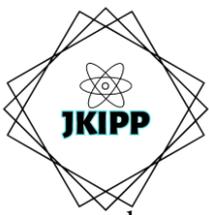
Kata Kunci: *Pembelajaran Afektif, Multikultural*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari masyarakat majemuk (*plural society*). Kemajemukan ini dapat dilihat melalui dua pandangan, yaitu dalam perspektif horizontal dan perspektif vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan tersebut tercermin dari kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, agama, kepercayaan, bahasa, dan budaya. Sedangkan dalam perspektif vertikal kemajemukan ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budaya (Akhmad, 2024). Kemajemukan ini apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik sosial dalam masyarakat. Untuk menghadapi hal ini diperlukan pengembangan sikap toleran, yaitu sikap yang menghargai perbedaan. Hal ini dapat diupayakan melalui pendidikan multikultural. Berdasarkan hal ini maka dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah penanaman nilai-nilai multikultural pada individu. Penanaman nilai-nilai tersebut hendaknya dapat mencakup seluruh aspek baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Atin, dkk, 2017).

Orientasi pendidikan multikultural tidak hanya membina *knowledge skill* (kognitif), namun juga sikap afeksi serta aspek psikomotorik peserta didik. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia hendaknya mampu mengubah paradigma monokultural menjadi multikultural yang menjunjung sikap egaliter, toleransi dan terbuka (sikap multikultural). Revitalisasi dan reaktualisasi pendidikan perlu dilakukan secara kreatif dan menekankan pada kompetensi kebudayaan sehingga lebih mengarah pada aspek psikomotorik tidak hanya dari aspek kognitif saja (Saefullah, 2015). Selain itu dikemukakan pula penerapan pendidikan multikultural di Indonesia yang baru mencakup aspek kognitif saja. Sebagaimana Nur Rosyid mengemukakan bahwa tindak pengenalan pendidikan multikulturalisme merupakan tindak pembedaan dan penyamaan atas banyak entitas sosial (Nur Rosyid, 2015). Pendidikan multikultural di Indonesia tergolong sebagai *soft multiculturalism*, sehingga belum efektif dalam membentuk sikap dan pemahaman yang kritis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia baru mencapai tataran kognitif saja, sehingga perlu ditekankan aspek afektif dalam pendidikan multikultural.

Penerapan pendidikan multikultural membutuhkan beberapa tahapan. Pertama, penyiapan kurikulum yaitu menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan. Kedua perumusan berbagai materi yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Dan ketiga adalah perumusan proses pembelajaran yang lebih memberikan peluang bagi para siswa untuk pembinaan



dan pengembangan sikap, di samping pengetahuan dan keterampilan sosial yang terkait dengan upaya pengembangan sikap multikulturalistik. Selain hal tersebut, perlu juga dipersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultur untuk mendukung pembinaan sikap multikultur siswa. Upaya mencapai tujuan tersebut harus didukung dengan penggunaan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang relevan. Peran guru dalam membentuk sikap multikultural siswa dilakukan melalui dialog interaktif-edukatif di kelas. Sedangkan sekolah bertanggung jawab dalam membangun model keberagaman inklusif di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun peraturan lokal yang tidak diskriminatif, pemahaman dini terhadap keberagaman, dan lain-lain (Anin Nurhayati, 2015).

Kecenderungan literatur-literatur di atas adalah mengemukakan konsep dan gagasan mengenai implementasi pendidikan multikultural namun hanya sebatas kajian teoritis dan belum dijelaskan secara rinci mengenai aplikasinya. Dalam implementasi pendidikan multikultural dikemukakan pula komponen-komponen pendukung pembelajaran seperti pendidik, tujuan pembelajaran, kurikulum, strategi pembelajaran yang masing-masing memiliki peran dalam penyelenggaraan pendidikan multikultural. Aspek afektif merupakan aspek yang perlu diperhatikan karena aspek ini merujuk pada sasaran pendidikan multikultural, yaitu penanaman sikap multikultural, akan tetapi pada realitas praktik aspek ini cenderung masih diabaikan.

Berdasarkan pembahasan di atas, pendidikan multikultural dalam pendidikan di madrasah menjadi penting dan implementasinya yang masih langka. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti mengenai implementasi metode pembelajaran yang dapat membentuk sikap multikultural siswa (aspek afektif). Dalam hal ini akan ditekankan mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam hal metode pembelajarannya. Begitu juga dengan materi pembelajaran yang ada sebenarnya sudah menanamkan nilai-nilai multikultural namun hanya sebatas menyentuh ranah kognitif saja sehingga perlu dikembangkan agar dapat menyentuh ranah afektif. Selain itu, untuk mewujudkan *output* pendidikan yang baik dalam hal ini sikap multikultural siswa, tergantung pada proses pembelajaran yang dijalankan. Proses pembelajaran akan efektif apabila dapat melibatkan siswa secara aktif. Dalam proses pembelajaran terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan saling mendukung. Untuk itu diperlukan strategi pembelajaran yang menyeluruh dan mencakup komponen-komponen dalam implementasi pendidikan multikultural untuk membentuk sikap multikultural siswa.

MIN 3 Way Kanan merupakan sekolah berbasis madrasah yang letaknya di daerah terpencil di Provinsi Lampung, dilatarbelakangi masyarakat yang majemuk karena daerah madrasah tersebut merupakan daerah transmigrasi para penduduk dari luar daerah dengan membawa adat istiadat masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalahnya adalah Bagaimana implementasi pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan? Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap multikultural siswa di MIN 3 Way Kanan? Bagaimana metode pembelajaran dalam implementasi pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan?



B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena ditujukan untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan terutama mengenai metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural untuk membentuk sikap multikultural siswa (mencakup ranah kompetensi afektif siswa). Metode kualitatif digunakan karena peneliti tidak sedang menguji teori melainkan untuk menemukan teori baru atau mengembangkan teori yang telah ada. Penelitian ini juga merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *non probability sampling*, sehingga peneliti tidak memberikan kesempatan yang sama pada setiap individu dalam populasi untuk dijadikan sebagai narasumber. Penentuan sumber data (teknik sampling) pada orang yang akan diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowballing sampling* (Sugiyono, 2012). *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sehingga dalam pengambilan sumber data, subjek yang dijadikan narasumber adalah orang yang mengetahui, memahami, dan mengalami situasi sosial yang akan diteliti. Sedangkan *snowballingsampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan jumlah sampel, besarnya sampel tidak dapat ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian antara lain peserta didik, pendidik, waka kurikulum, kepala madrasah.

Fokus penelitian ini mengenai metode pembelajaran afektif dalam implementasi pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi secara mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural di madrasah, terutama mengenai metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural untuk membentuk sikap multikultural siswa (mencakup ranah kompetensi afektif siswa). Prosedur/tahap-tahap dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan tempat dan waktu penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di MIN 3 Way Kanan. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari pembuatan laporan sampai data yang didapatkan telah jenuh. Langkah selanjutnya adalah menentukan responden/informan yang akan diwawancarai. Kriteria yang harus dimiliki responden adalah mengetahui, memahami dan mengalami situasi sosial yang akan diteliti, dalam hal ini mengenai implementasi pendidikan multikultural. Subjek yang akan dijadikan responden mencakup kepala madrasah, guru, dan siswa.

Tahap selanjutnya adalah penggunaan metode dalam penelitian. Metode penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan teknik kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, *Interview*, dan Dokumentasi.

Adapun teknik analisis data yang penulis lakukan yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*". Dalam penelitian kualitatif analisis data dimulai dengan melakukan reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data dan kemudian mendapatkan kesimpulan.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran di MIN 3 Way Kanan

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk menyajikan materi dan menumbuhkan interaksi dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa termotivasi dalam belajar serta dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitasnya sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor (Urip Widodo, 2015). Dalam hal ini metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tujuan ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek afektif didasarkan pada prinsip internalisasi, yakni proses di mana tingkah laku dan nilai menjadi bagian dari individu (Luk-luk, 2009). Semakin nilai dan sikap itu terinternalisasi maka ia akan semakin mempengaruhi tingkah laku. Untuk mencapai ranah ini diperlukan metode pembelajaran yang berorientasi pada proses, bukan hanya belajar produk saja. Dalam hal pendidikan multikultural, metode pembelajaran afektif merupakan metode pembelajaran yang berperan efektif dalam menanamkan sikap multikultural pada siswa. Peran metode pembelajaran tersebut adalah dalam proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan ke dalam diri dan perilaku peserta didik, sehingga akan terbentuk sikap multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Way Kanan yang sedang penulis teliti adalah sekolah berbasis madrasah yang terletak di daerah transmigrasi penduduk. Sekolah ini memiliki 11 kelas yang masing-masing kelas kurang lebih terdiri dari 25 siswa. Kondisi sekolah yang berbasis madrasah ini mendukung adanya pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan secara kultural, akan terjadi interaksi antara anak berbagai macam suku dan interaksi anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan pelaksanaan pendidikan multikultural yang ada di MIN 3 Way Kanan. Pelaksanaan itu terkait dengan metode pembelajaran afektif yang digunakan dalam pendidikan multikultural serta peran penggunaan metode tersebut dalam internalisasi nilai-nilai multikultural untuk membentuk sikap multikultural siswa. Selanjutnya akan dipaparkan pula peran guru, materi pendidikan multikultural, serta nilai-nilai dalam pembelajaran multikultural.

2. Metode Pembelajaran Afektif dalam Pendidikan Multikultural

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, MIN 3 Way Kanan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang terkait dengan ranah afektif siswa. Secara umum, metode pembelajaran tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu metode pembelajaran yang berlangsung saat proses pembelajaran di dalam kelas dan metode pembelajaran yang berlangsung di luar pembelajaran di kelas.

Metode pembelajaran yang berlangsung saat pembelajaran di kelas, biasanya berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan, seperti desain pembelajaran dengan bermain peran maupun sistem pembelajaran berkelompok. Muslimah mengemukakan bahwa dalam pembelajaran tematik terkhusus ruang lingkup IPS maupun PKN dapat di desain metode pembelajaran kelompok, disesuaikan dengan tema-tema yang ada dalam mata pelajaran tersebut. Salah satu contoh tema dalam mata pelajaran PKN adalah



indahnyanya kebersamaan, maka dapat dibentuk kelompok-kelompok dengan komposisi siswa yang terdiri dari berbagai daerah. Sebagaimana wawancara di bawah ini:

Nah, kalau multikultural itu nanti pada masuknya ke pelajaran, jadi terutama untuk pelajaran IPS dan Pkn yaa,, nah untuk kurikulum ini kan,, misalnya ada tema-tema indahnyanya kebersamaan,, nah terutama diawal pembelajaran itu pas temanya indahnyanya kebersamaan itu nanti kita kelompokkan anak-anak yang berasal dari daerah yang berbeda.

Dalam sistem pembelajaran berkelompok, jumlah anggota dalam satu kelompok dapat terdiri dari beberapa anak, baik berpasangan, tiga, ataupun empat dan seterusnya. Senada dengan hal tersebut Midi mengemukakan bahwa tujuan dibentuk kelompok adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap siswa, selain itu hal ini juga merupakan sarana adaptasi bagi siswa untuk meghadapi teman yang berbeda. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Untuk metode, metode pembelajaran disinikan cenderung berkelompok, nah dengan keberagaman itu anak-anak dikelompokkan, sehingga mereka terbiasa walaupun ada anak berkebutuhan khusus yang ikut kelas yang ikut pelajaran ia tetap mengelompok dengan anak yang normal, sehingga tidak ada perbedaan.

Selanjutnya Winarto juga mengemukakan bahwa desain pembelajaran dapat dilakukan dengan sistem kelompok. Sistem kelompok ini dapat terwujud melalui desain pembelajaran dalam bentuk drama. Sehingga dalam kelompok tersebut, masing-masing siswa dapat bermain peran, di mana peran tersebut disesuaikan dengan tema dalam mata pelajaran. Penyesuaian pembelajaran dengan tema-tema tersebut merupakan implikasi pemberlakuan kurikulum 2013 yang bersistem tematik. Selanjutnya baik Muslimah maupun Midi sama-sama berpendapat bahwa pemberlakuan kurikulum 2013 ini sangat mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan muatan tema dalam kurikulum tersebut mencakup nilai-nilai nasionalisme seperti bhinneka tunggal ika, toleransi agama, dan pengenalan budaya.

Selanjutnya Muslimah juga mengemukakan bahwa metode penanaman multikultural dapat dilakukan melalui desain pembelajaran bermain drama. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

kalau di pendidikan itu ada seperti pada saat bahasa Indonesia, PKN, di situ kita uji kompetensi kita membuat drama, drama itu mereka menggambarkan bahwa kerja sama antar semua golongan , ini jadi umpamanya disuatu desa ada yang agamanya ini ini ini ini e bagaimana permasalahan yang ada, pak RT bagaimana bersosial seperti itu.

Midi yang juga senada dengan Muslimah, mengemukakan bahwa dalam sistem pembelajaran berkelompok juga terdapat presentasi yang melibatkan seluruh anggota kelompok. Sehingga masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam tugas kelompok. Hal ini dapat terlihat dalam hasil wawancara berikut:

Jadi mereka harus saling menghargai juga karna banyak yaa sudah disini yaa. Kalau diskusi yaa biasa, Bermain peran mereka juga dikasih peran. Mereka juga untuk maju kedepan mereka juga harus maju kedepan, mereka juga harus maju kayak presentasi,



kemaren presentasi hewan kesayangan mereka juga harus maju kedepan sama dengan yang lainnya, tapi untuk pemahaman mereka ada kendala.

Selain metode pembelajaran yang terkait langsung dengan materi pelajaran, terdapat pula program di MIN 3 Way Kanan yang dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Dalam pembelajaran di kelas juga terdapat program *opening* yang disampaikan sebelum materi pembelajaran di mulai. Dalam *opening* ini biasanya guru menyampaikan informasi tertentu terkait permasalahan di luar kelas, kemudian memberikan kesimpulan mengenai pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Program ini juga dapat menjadi sarana dalam penyampaian dan penanaman nilai-nilai multikultural. Hal ini disampaikan oleh Irawan selaku kepala MIN 3 Way Kanan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Kalo pagi ada opening dulu dan kita akan evaluasi yang terjadi kemaren. Misal anak berkebutuhan khusus itu kenapa? itu mungkin dibully sama si A. naah besoknya pagi kita akan evaluasi apa toh tujuan MIN 3 Way Kanan itu? Setiap individu itu unik, kamu itu tidak sesuai dengan itu kan.... kenapa tidak ada seragam kan terkait inklusi multikultural itukan..yaa, karena disini orangnya beragam-ragam orang itu dihargai sesuai dengan dirinya sendiri, yaitu tidak harus sama dengan yang lain.

Selanjutnya Muslimah juga mengemukakan tentang sistem pengoplosan kelas sehingga setiap siswa tidak selalu memiliki teman sekelas yang sama. Menurut pendapat Wiwin, hal ini dilakukan agar semua siswa dapat berbaur satu sama lain. Selain itu juga bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan temannya yang memiliki karakter berbeda-beda.

Hal senada juga dikemukakan Winarto bahwa sistem pengoplosan ini bertujuan agar anak tahu bagaimana bersikap terhadap anak yang berbeda karakter. Santi juga memberi penjelasan bahwa sistem pengoplosan juga berlaku dalam hal posisi tempat duduk. Ia menjelaskan bahwa dalam kelas yang diampunya, setiap satu bulan sekali, posisi tempat duduk siswa dilakukan *rolling* atau perputaran. Masing-masing siswa harus berpindah posisi tempat duduk dengan teman yang sebelumnya belum pernah menjadi teman sebangkunya. Hal ini juga bertujuan agar tiap anak tidak hanya dekat dengan teman tertentu saja. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

kayak duduk pun kan kita tuker duduknya kan di acak jadi ee sebulan sekali kita pindah tapi kamu duduk dengan yang belum pernah di sebelah mu, karena ini kan udah jejer jadi kan bulan depan kamu harus jejer dengan saya misalnya yang belum pernah jadi dia cari sendiri temannya, biar ngerasain bahwa temen mu tu lain-lain, temen mu tu ragam-ragam, ini kan suka ngobrol ini engga, biar ini bisa menghargai yang ini, ini kan terganggu kalau ngobrol terus, jadi bagi kita banyak cara untuk mengenalkan mereka bahwa mereka harus sadar mereka berbeda, dan dia juga otomatis harus jejer dengan temenya yang emosi, apa lagi perempuan, mau senang atau engga dengan teman tersebut kalo gilirannya harus duduk jejer, ya jejer. Jadi harus sadar bahwa ini sekolah bahwa ini harus di kerjakan, banyak kok di sini yang bertahan duduknya, kelompok-kelompok juga begitu, kelompok itu dalam proses belajar tu kan kebanyakan proyek ya, jadi jangan mengelompok dengan anak yang itu terus, misalnya pada bulan kemarin kelompoknya sudah si A, si B, si C jadi bulan depan harus ganti, kamu harus ganti teman, menjaga interaksinya.



Pertimbangan dalam sistem pengoplosan kelas adalah kemampuan adaptasi siswa. Berbeda dengan hal tersebut, Muslimah memberikan penjelasan lebih rinci terkait pertimbangan pengoplosan kelas. Menurut Muslimah, pertimbangan dalam pengoplosan kelas didasarkan pada akademik dan sikap siswa. Hal tersebut terlihat berdasarkan *record* atau rekam jejak anak di kelas sebelumnya. Biasanya sebelum melakukan pengoplosan, para guru kelas mengadakan rapat dan memberitahukan record anak saat berada di kelas sebelumnya kepada guru kelas yang baru. Sehingga melalui hal ini dapat terlihat kedekatan antar anak. Pemisahan dilakukan ketika kedekatan anak tersebut tidak bersifat membangun. Selain itu, pengoplosan setiap kelas juga sedapat mungkin seimbang dalam hal komposisi dan jumlah anak berdasarkan karakter, sikap, maupun akademik anak, sehingga tercipta suasana kelas yang heterogen. Hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut:

Banyak, berdasarkan akademik, berdasarkan sikap, gitu terutama ini, jadi misalnya kita dari kelas 3 ke kelas 4 kita kelompokkan dulu mungkin pintar dan yang biasa-biasa saja. Dia, dia tidak tidak pintar dia tidak, tidak mengganggu ..yang pintar ada sepuluh nanti akan kita...ada tiga misalnya, yang suka ganggu berapa anak tu kemudian kita bagi tiga atau ini satu kelas dengan ini. kita punya rekord nya kan. Misalnya si B akan terganggu terus dengan si A, berarti dia kelasnya harus dipisah, jadi dilihat kedekatannya, kedekatannya tu membangun atau tidak, ketika kedekatannya itu tidak membangun satu sama lain berarti harus dipisahkan,

Setiap kelas di MIN 3 Way Kanan merberlakukan peraturan yang tercakup dalam kesepakatan kelas. Sebagaimana pendapat Muslimah yang mengemukakan bahwa dalam kesepakatan terdapat peraturan yang harus ditaati terkait pembelajaran di kelas, termasuk menghargai ketika ada yang berbicara di depan. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Iya termasuk didalamnya, jadi contoh yaa, anak itu kan ada yang berbicaranya suaranya keras, ada yang tidak keras, ada yang gampang berteriak, ada yang tidak, jadi bagaimana mereka itu dapat saling beradaptasi masing-masing sehingga di kelas mereka nyaman, itu yang saya contohkan di kelas saya, ada anak yang kalo ngomong keras banget. Sedangkan persepsi temannya marah, jadi kesepakatan-kesepakatan itu yang mengaturnya.

Sedangkan metode pembelajaran multikultural yang berlangsung di luar pembelajaran kelas biasanya melalui *event-event* tertentu yang diadakan di MIN 3 Way Kanan. Hal ini disampaikan oleh Irawan yang mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dilaksanakan melalui *event-event* seperti hari kartini, peringatan hari besar islam, yang menampilkan budaya dari masing-masing daerah sesuai dengan tema *event* tersebut. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara berikut:

hemm ya, kalo event itu a kita biasanya penyesuaian di a di hemm, di hari besar ya misalnya da kalo yang pasti pada kartini day gitu kan. Kartini day ini hampir semuanya pake a pakean daerah mereka menampilkan e kebudayaan dari daerahnya masing-masing sesuai dengan temanya, misalkan temanya kalimantan, a tema jawa, tema papua begitu. Kemudian pada kegiatan ekstravaganza, kami punya namanya kegiatan ekstravaganza dimana anak-anak unjuk kebolehan yaa. Unjuk kebolehan a kembali lagi sesuai dengan temanya itu. Kayaknya yang paling sering kita angkat adalah tema nasional seperti itu. Ee tema nasional berangkat dari budaya masing-masing gitu, jadi misalnya kebetulan anak-anak dapat tema a tema papua, jadi mereka



mulai dari pakaian mulai dari yang nanti ditampilkan gitu-gitu a bertemakan papua seperti itu.

Irawan juga menambahkan mengenai program *field trip*. Program ini merupakan metode pembelajaran di luar kelas yang dapat digunakan sebagai sarana pengenalan nilai-nilai multikultural bagi siswa. Dalam program tersebut siswa dikenalkan sekaligus diajak mengunjungi secara langsung tempat yang menjadi objek pembelajaran seperti ke tempat-tempat ibadah.

Realisasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan menggunakan strategi yang berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan strategi yang berpusat pada tenaga pendidik (*teacher centered approach*). Terkait dengan penggunaan kedua strategi tersebut bahwa untuk menyentuh ranah afektif dan psikomotorik siswa, perlu digunakan teknik pembelajaran yang mengutamakan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan teknik yang berpusat pada guru, namun tetap memberikan ruang yang lebih bagi siswa untuk aktif. Teknik pembelajaran dapat disampaikan melalui ceramah yang kemudian diselingi dengan tanya jawab, demonstrasi oleh guru lalu dipraktekkan oleh siswa, ataupun penggunaan strategi pelibatan siswa. Strategi tersebut antara lain melalui *game*, *group work*, *self discovery learning*, *cooperative learning*, *peer teaching*, dan lain sebagainya. Pada intinya, teknik pembelajaran yang digunakan harus menekankan pada interaksi guru dan siswa sehingga terjadi komunikasi aktif dua arah antara guru dan siswa (Dede Rosyada, 2015).

Persamaan metode pembelajaran yang dapat menyentuh ranah afektif siswa menurut literatur dengan realita di lapangan adalah adanya dominasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini diwujudkan melalui desain pembelajaran sistem kelompok dan bermain peran. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping. Guru hanya memberikan arahan kepada siswa terkait tugas yang diberikan. Pelibatan siswa dalam pembelajaran ini memperlihatkan kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga pembelajaran di dalam kelas tidak didominasi oleh guru.

Farida Hanum mengemukakan implementasi pendekatan pendidikan multikultural pada jenjang pra sekolah dan sekolah dasar. Pada jenjang ini digunakan pendekatan kontribusi dan pendekatan aditif. Sasaran pendekatan kontribusi adalah siswa TK dan SD kelas bawah (kelas 1, 2, 3). Dalam hal ini, substansi pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan kepada siswa bahwa kehidupan disekitarnya sangat beragam. Dengan substansi ini diharapkan siswa dapat memahami suatu perbedaan bukan sebagai masalah namun sebagai anugrah. Sedangkan untuk siswa SD kelas atas (4, 5, 6) dan SMP dapat digunakan pendekatan aditif. Hal ini dikarenakan siswa pada jenjang ini sudah mulai mampu memahami makna. Substansi pendekatan pada tahap ini adalah untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Dengan pengetahuan yang luas tentang keragaman, siswa diharapkan menjadi inklusif, toleran, dan memiliki sikap menghargai perbedaan, selain itu juga mudah beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan realita di lapangan, terdapat persamaan mengenai pendekatan yang digunakan dalam metode pembelajaran multikultural dengan yang terdapat dalam literatur. Irawan mengemukakan bahwa metode pembelajaran multikultural juga dilaksanakan melalui *event-event* tertentu. Dalam *event-event* ini terdapat substansi



pengenalan terhadap kebudayaan daerah yang berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu contoh implementasi pendekatan kontribusi. Dengan demikian terlihat bahwa muatan pendidikan multikultural harus disesuaikan dengan jenjang dan umur siswa.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Multikultural

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural. Berdasarkan pemaparan narasumber yang peneliti wawancarai, peran guru dalam pembelajaran multikultural antara lain sebagai fasilitator dan pemberi arahan, berperan menciptakan kondisi belajar yang demokratis, berperan sebagai teladan bagi siswa, serta berperan membangun kesadaran akan sikap toleransi dan menghargai.

a. Guru sebagai Fasilitator

Muslimah mengemukakan bahwa dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator. Guru tersebut tidak hanya menjelaskan di depan kelas, namun cukup memberikan arahan saja kepada siswa terkait tugas yang diberikan. Selain itu, guru juga memberikan arahan kepada anak berkebutuhan khusus agar anak tersebut berada pada tempat yang tepat. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

jadi guru itu sebagai fasilitator saja, bukan terus menjelaskan seharian itu tidak. Tapi kami menggunakan beberapa metode yang dari situ kan ada pembentukan kelompok-kelompok ya..jadi untuk anak inklusi yang berada di kelas yang dua orang tadi itu juga akan kami ikutkan dalam kelompok-kelompok tadi dan untuk guru membantu agar anak ini berada pada tempat yang tepat

Dalam hal ini, Midi berpendapat bahwa sebagai fasilitator, guru dapat memberikan arahan kepada siswa dalam pendelegasian tugas kelompok.

b. Guru Menciptakan Kondisi yang Demokratis

Dalam suasana pembelajaran yang demokratis, siswa memiliki porsi yang lebih banyak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini Midi mengemukakan bahwa pembentukan suasana belajar yang demokratis diwujudkan dalam sistem musyawarah kelas, di mana siswa ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini didukung oleh Emma Romayah yang mengemukakan bahwa penggunaan sistem musyawarah juga dapat membiasakan anak untuk menghargai perbedaan pendapat. Hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut:

Tergantung kesepakatnya mereka maunya gimana, apakah kita di pilih oleh guru, atau pilih sendiri atau bagaimana sistemnya jadi dari awal kami harus menawarkan jadi ada sistem demokrasiya di situ, jadi kita akan mengelompok misalnya membuat drama tapi kita punya rambu-rambu sekelompok isinya 6 , dan campur laki-perempuan nah itu udah ada rambu-rambu dari gurunya. Nah nanti bagaimana sistem pembentukan kelompoknya. Nah nanti bagaimana sistem pembentukan kelompoknya kita diskusikan dulu di awal ini seperti ini naa atau ee hitung, atau pertimbangan, nanti hasil terbanyak mana itu yang kita ambil, jadi dari gurupun toleransinya sudah harus besar, tidak ini dipakai nentuin anak menerima jadi itu enggak, enggak, enggak itu, kayak membuat proyek ee misalnya provinsi itu sudah bisa mbak, jadi tidak harus guru yang menentukan, kamu dengan dengan kelompokmu buat mading tentang salah satu Provinsi di Indonesia, ee pilih aja yang mana, provinsi bali, kalimantan, jadi ada kebebasan-kebebasan disetiap siswa.



c. Guru sebagai Teladan bagi Siswa

Irawan mengemukakan bahwa guru berperan dalam memberikan teladan dan memberikan pemahaman bagi anak terkait dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh MIN 3 Way Kanan yang dikenal sebagai 4 pilar yaitu *respect*, *responsibility*, *honesty* dan *cleanliness*. Menurut beliau, keteladanan merupakan sumber pembentukan karakter. Hal senada juga dikemukakan oleh Haryadi, ia mengemukakan bahwa guru harus menunjukkan perilaku multikultural di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat dalam hasil wawancara berikut:

Ooh ya, kita sebagai guru di sini sebagai sesama, kita sering bertegur sapa, kita juga memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan guru satu dengan yang lain, kita juga berkomunikasi seperti itu, kalo ada masalah kita saling menceritakan, sehingga anak-anak tidak malu, itukan komunikasi. Dan di sini memang ngga ada perbedaan ya, di sini smuanya sama, guru, karyawan, kita pun pernah mengadakan kegiatan yang sama, anak-anak juga harus menghargai orang-orang yang ada disekitarnya

d. Guru Membangun Kesadaran Sikap Toleransi dan Menghargai

Guru berperan dalam memotivasi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai multikultural dalam pergaulan sehari-hari. Hal itu ditunjukkan dengan cara menanamkan kepada anak bahwa di dalam keberagaman harus diutamakan sikap saling menghargai. Sikap tersebut dapat diwujudkan dengan menghindari perilaku saling ejek yang biasanya terjadi diantara siswa. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Kalo kita aa... cenderung untuk memotivasi anak-anak untuk aa, apa ya namanya... Mengaplikasikan pelajaran tersebut ke sikap sehari-hari harus terlihat, karena dalam keberagaman itu kita saling menghargai dengan tidak menghardik teman. Ih.. kamu gendut, ih kamu kriting.. itu kan, masuk disitu.. nah, jadi kita ingatkan setiap hari untuk..emm untuk mengaplikasikannya tentunya dalam sikap sehari-hari selama di sekolah. Jadi anak-anak juga bisa saling. Ih jangan itukan namanya kita tidak menghargai to.

Guru berperan sebagai benteng pembuka pikiran siswa tentang rasa toleransi dari berbagai macam keberagaman di Indonesia. Guru juga dituntut untuk bisa menanamkan pemahaman tentang pentingnya berdialog dan musyawarah saat dihadapkan dengan masalah apapun itu (Husniyatus, 2015). Sedangkan dalam proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, Sally dalam Dede Rosyada, mengemukakan bahwa guru berperan dalam memberikan arahan dan bimbingan (Rosyada, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat kesamaan peran guru dalam pembelajaran, baik yang terdapat dalam literatur maupun yang terdapat di lapangan. Peran guru adalah sebagai fasilitator, pemberi arahan, serta berperan dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai multikultural, yang berupa sikap toleransi dan menghargai.



4. Materi Pendidikan Multikultural

Penerapan pendidikan multikultural membutuhkan beberapa tahapan. Pertama, penyiapan kurikulum, kedua perumusan materi dan ketiga adalah perumusan proses pembelajaran. Penyiapan kurikulum dilakukan dengan menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan. Berdasarkan penjelasan dari narasumber yang peneliti wawancarai, terlihat bahwa pelaksanaan pendidikan multikultural tidak berdiri sendiri namun terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu yang relevan. Winarto menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan mengkorelasikan muatan pelajaran PKn dengan muatan IPS. Dalam pelajaran PKn dapat diambil nilai-nilai yang akan ditanamkan sedangkan dari pelajaran IPS bersifat eksplorasi dari kegiatan yang ada. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

kalo yang dihubungkan, dipadukan gitu ya, yang paling mungkin sebenarnya kita berangkat dari muatan PKn muatan pendidikan kewarganegaraan gitu yang kemudian yang dikorelasikan dengan muatan IPS yang paling mungkin bisa dilakukan seperti itu. Tapi bahwa kurikulum terpisah multikultural tidak ada yah, tidak ada yang secara khusus ee apa dengan mata pelajaran atau muatan itu tidak ada. Tapi bahwa kita bisa menghubungkannya itu dari muatan PKn dengan muatan IPS itu yang paling mungkin gitu, dan itu sering kita lakukan sehingga nanti muncul kolaborasi dari pembelajaran itu. Pembelajaran IPS diintegrasikan dengan pembelajaran PKn jadi satu, yang PKn nanti mengambil nilai-nilainya, yang IPS mengambil eksplorasi dari kegiatan yang berlangsung seperti itu.

Hal ini senada dengan pendapat Muslimah yang mengemukakan bahwa materi pendidikan multikultural tercakup ke dalam mata pelajaran seperti PKN dan IPS. Muatan multikultural dalam pelajaran juga didapat dari tema-tema pembelajaran yang ada. Hal ini didukung dengan diterapkannya kurikulum 2013 yang bersifat tematik integratif dan lebih menekankan pada sisi afektif, sehingga penanaman multikultural sudah tercakup dalam kurikulum tersebut. Bahwa pendidikan multikultural juga dapat diintegrasikan dalam materi IPS. Nilai multikultural yang diajarkan termasuk memuat peninggalan sejarah dari berbagai daerah di Indonesia.

Berbeda dengan hal tersebut, Isnaini memberikan penjelasan bahwa materi pendidikan multikultural dapat juga berupa pengenalan permainan tradisional dari berbagai daerah, yang juga termasuk ke dalam pembelajaran yang menyangkut ranah psikomotorik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara berikut:

Kesemua ranah, misalnya saya contohkan eee ranah, ranah psikomotor ya, karena psikomotor itu di kelas dua ini ada materi ma eee mainan tradisional, jadi kita mengajarkan mainan tradisional papua, itu kan ada semacam semacam engklek, tapi kan khas papua, kemudian namanya lucu-lucu yaa saya gak hafal ada yang dari daerah Sumatra ada mainan apa kita praktekan gitu.

Penerapan pendidikan multikultural membutuhkan beberapa tahapan. Pertama, penyiapan kurikulum, kedua perumusan materi dan ketiga adalah perumusan proses pembelajaran. Penyiapan kurikulum dilakukan dengan menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan. Pendidikan multikultural pada jenjang menengah dapat



diimplementasikan melalui pendidikan kewarganegaraan maupun pendidikan agama Islam. Dalam mata pelajaran Pkn, Agama, dan IPS serta pendidikan bagi calon pendidik harus bermuatan nilai-nilai budaya termasuk etiket atau tatakrama sopan santun budaya dan agama di Indonesia yang beragam.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesesuaian antara realita di lapangan dengan literatur yang ada. Pada intinya materi pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang relevan. Hal ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran PKn, IPS dan Agama.

5. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Metode Pembelajaran Afektif

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Internalisasi dalam pendidikan multikultural merupakan upaya mewujudkan tujuan pendidikan multikultural yaitu penanaman nilai-nilai multikultural pada individu. Tujuan pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan ranah afektif yang didasarkan pada prinsip internalisasi, yakni proses di mana tingkah laku dan nilai menjadi bagian dari individu. Semakin nilai dan sikap itu terinternalisasi maka ia akan semakin mempengaruhi tingkah laku. Tujuan itu dicapai melalui implementasi metode-metode pembelajaran afektif. Dalam pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan, terdapat nilai-nilai multikultural yang diharapkan terinternalisasi ke dalam diri siswa melalui metode pembelajaran afektif.

Irawan mengemukakan bahwa MIN 3 Way Kanan adalah madrasah yang memiliki pandangan bahwa setiap individu adalah unik, sehingga masing-masing individu harus dihargai sesuai dengan keunikannya. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Jadi yang kita unggulkan yang nomor satu sekolah menghargai keunikan itu. Yang menghargai keunikan itu salah satunya menghargai setiap individu.

Pandangan bahwa setiap individu adalah unik merupakan filosofi pendidikan yang diterapkan di MIN 3 Way Kanan. Berdasarkan pandangan ini, maka dapat diuraikan dalam beberapa nilai. Iis Wiyanto mengemukakan bahwa dalam suasana pembelajaran dikembangkan pula suasana toleran dan menghargai. Nilai ini dapat dikaitkan dalam pembelajaran tertentu seperti dalam materi PKn. Nilai-nilai toleran dan menghargai sangat sesuai untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan MIN 3 Way Kanan sendiri merupakan sekolah berbasis madrasah. Sehingga diperlukan sekali pengembangan nilai toleran dan menghargai antar sesama siswa.

Nilai dasar yang dikembangkan di MIN 3 Way Kanan bersumber pada 4 pilar pendidikan, yaitu *honesty*, *responsibility*, *respect*, dan *cleanliness*. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Yak, kami ada tiga nilai dasar yang selalu menjadi acuan kami, itu ya. Jadi ee empat, sebenarnya ada empat pilar, jadi ada *responsibility*, trus kemudian *respect*, *respect* ee *honesty* begitu kan, yang satunya lagi eee *responsibility*, *respect*, yang satunya lagi jadi lupa ya, tiga R satu H. Ya, ya, jadi ee tanggung jawab, *responsibility* tadi,



nilai itu yang menjadi ukuran kami menilai dari macam-macam sikap itu. Empat pilar itu kemudian diuraikan lagi sesuai dengan kebutuhan penilaian, seperti itu.

Penanaman nilai-nilai ini selanjutnya dijelaskan oleh Irawan. Berkaitan dengan nilai *respect* atau menghargai, MIN 3 Way Kanan juga mengembangkan sikap anti *bullying*. Ia mengemukakan bahwa sikap menghargai harus ditanamkan dan sikap tersebut diharapkan dapat diaplikasikan dalam pergaulan sehari-hari para siswa. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Kalo kita aa... cenderung untuk memotivasi anak-anak untuk aa, apa ya namanya... Mengaplikasikan pelajaran tersebut ke sikap sehari-hari harus terlihat, karena dalam keberagaman itu kita saling menghargai dengan tidak menghardik teman. Ih..kamu gendut, ih kamu kriting.. itu kan, masuk disitu.. nah, jadi kita ingatkan setiap hari untuk..emm untuk mengaplikasikannya tentunya dalam sikap sehari-hari selama di sekolah. Jadi anak-anak juga bisa saling. Ih jangan itukan namanya kita tidak menghargai to.

Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan secara bertahap, dimulai dari nilai yang paling dasar yaitu kejujuran dan dilanjutkan dengan nilai-nilai lainnya. Hal ini berkaitan dengan sifat dari pembelajaran afektif sendiri yang memang membutuhkan proses panjang dan bersifat dinamis, tergantung dari kondisi emosional anak.

Irawan juga menekankan penanaman toleransi dan sikap menghargai di lingkungan keluarga, terutama bagi siswa yang memiliki anggota keluarga non Islam. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

tapi kalo dalam keluarga mereka, biasanya mereka juga punya pengalaman itu. Ada siswa kami orang tuanya pindah agama, seperti itu. Kemudian ada yang eangnya beda agama, itu kadang” butuh pendampingan individual, pernah suatu hari itu guru guru agama menyampaikan bahwa yang bisa masuk surga itu hanya orang islam, seketika anak itu menangis, itu anak kelas 4. Karena mamahnya nonis, nah dia islam, kemudian dia menganggap ibunya tidak akan masuk surge gitu kan, kita memangharus hati-hati untuk menjelaskan ke anak-anak tersebut bagaimana membesarkan hatinya. Apa belum tentu nanti mamahnya seumur hidupnya dia nonis, kamu berdoa aja mama suatu hari nanti masuk islam, nah seperti itu

Nilai-nilai multikultural yang akan ditanamkan kepada siswa adalah sikap menghargai, baik dalam lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Sikap penghargaan tersebut ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari baik kepada teman, guru, maupun orang tua. Sikap menghargai juga berkaitan dengan adanya toleransi. Nilai yang paling ditekankan di MIN 3 Way Kanan adalah pengembangan sikap anti *bullying*, hal ini dilakukan untuk menghindarkan anak dari kerugian yang ditimbulkannya, baik dari segi fisik maupun psikologis.

Penggunaan sistem belajar kelompok akan menumbuhkan nilai kerja sama antar siswa. Nilai kerja sama tersebut akan sangat penting dalam membentuk karakter anak yang juga akan bermanfaat di lingkungan masyarakat. Kerja sama ini terwujud melalui sikap penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut. Pengikutsertaan anak inklusi dalam kelompok tersebut juga merupakan upaya untuk tidak memminoritaskan anak inklusi.



6. Pengembangan Sikap Multikultural Siswa

Nilai-nilai multikultural yang dikembangkan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri siswa. Semakin nilai dan sikap itu terinternalisasi maka ia akan semakin mempengaruhi tingkah laku. Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan melalui implementasi metode pembelajaran afektif di MIN 3 Way Kanan, diharapkan dapat terbentuk sikap multikultural siswa. Sikap tersebut hendaknya dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

a. Sikap Anti *Bullying*

MIN 3 Way Kanan merupakan sekolah berbasis madrasah yang mengembangkan nilai-nilai perdamaian. Hal ini didukung dengan adanya motto “anak bersekolah dengan senang dan anak senang di sekolah”, sehingga setiap anak berhak mengikuti semua kegiatan sekolah dengan senang tanpa rasa tertekan maupun was-was karena pengaruh orang lain. Berkaitan dengan hal ini sikap anti *bullying* merupakan sikap yang harus dikembangkan dalam diri siswa. Hal ini dikarenakan kerugian yang dapat ditimbulkan akibat adanya *bullying* ini, baik ditinjau dari segi fisik maupun psikis. Bila *bullying* ini dibiarkan terus-menerus maka akan menciptakan lingkungan pergaulan yang tidak menyenangkan dan tidak mendukung perkembangan moral anak.

Dalam pergaulan sehari-hari siswa di MIN 3 Way Kanan sudah dapat mengaplikasikan sikap anti *bullying*, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya kasus *bullying* yang terjadi. Baik *bully* ketika berinteraksi dengan anak normal berbagai macam suku maupun ketika berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus.

b. Sikap toleransi dan menghargai

Sikap toleransi dan sikap menghargai merupakan unsur penting dalam pengembangan sikap multikultural. Sikap tersebut harus ada untuk menghadapi keberagaman. Zainal Arifin mengemukakan bahwa konsep pendidikan multikultural religius sebagai bentuk pendidikan yang menekankan pada pembudayaan sikap saling menghargai keberagaman atau keanekaragaman budaya, ras, suku, agama dan sikap kepatuhan terhadap perintah Allah akan dapat mewujudkan nilai-nilai moral-spiritual, seperti: *humanis-religius*. Sikap *humanis* mengedepankan sikap memanusiaikan manusia dalam konteks menghadapi perbedaan dalam keberagaman.

Sikap toleran dan menghargai ini akan timbul seiring dengan diberlakukannya metode pembelajaran afektif di kelas. Muslimah mengemukakan bahwa melalui sistem pengoplosan kelas dan perputaran tempat duduk, siswa dapat belajar untuk saling menghargai teman yang berbeda. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

kayak duduk pun kan kita tuker duduknya kan di acak jadi ee sebulan sekali kita pindah tapi kamu duduk dengan yang belum pernah di sebelah mu, karena ini kan udah jejer jadi kan bulan depan kamu harus jejer dengan saya misalnya yang belum pernah jadi dia cari sendiri temannya, biar ngerasain bahwa temen mu tu lain-lain, temen mu tu ragam-ragam, ini kan suka ngobrol ini engga, biar ini bisa menghargai yang ini, ini kan terganggu kalau ngobrol terus, jadi bagi kita banyak cara untuk mengenalkan mereka bahwa mereka harus sadar mereka



berbeda, dan dia juga otomatis harus jejer dengan temenya yang emosi, apa lagi perempuan, mau senang atau engga dengan teman tersebut kalo gilirannya harus duduk jejer, ya jejer. Jadi harus sadar bahwa ini sekolah bahwa ini harus di kerjakan, banyak kok di sini yang bertahan duduknya, kelompok-kelompok juga begitu, kelompok itu dalam proses belajar tu kan kebanyakan proyek ya, jadi jangan mengelompok dengan anak yang itu terus, misalnya pada bulan kemarin kelompoknya sudah si A, si B, si C jadi bulan depan harus ganti, kamu harus ganti teman, menjaga interaksinya.

Sikap menghargai tersebut juga diatur dalam kesepakatan kelas, sehingga ketika siswa mematuhi kesepakatan kelas yang ada, secara tidak langsung ia sudah mengaplikasikan sikap menghargai tersebut.

c. Kemampuan beradaptasi di lingkungan baru

Kemampuan beradaptasi di lingkungan baru merupakan aspek penting dalam kehidupan sosial di masyarakat. Dengan adanya kemampuan adaptasi yang baik, maka siswa akan mudah dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan konsisi sosial di sekitarnya.

Dengan adanya pengoplosan kelas kesiapan mental siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan baru menjadi lebih matang. Dan melalui metode pembelajaran yang diterapkan, siswa menjadi lebih mudah dalam beradaptasi di lingkungan yang baru dan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi keanekaragaman.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Irawan mengemukakan bahwa pemberlakuan kurikulum 2013 sangat mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan muatan tema dalam kurikulum tersebut mencakup nilai-nilai nasionalisme seperti bhinneka tunggal ika, toleransi agama, dan pengenalan budaya. Tema-tema dalam kurikulum sangat mencerminkan multikulturalisme. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

he'eeh,, jadi kalo kurikulum 2013 itu pemerintah memang bener-bener tadi yang dimaksud dengan multikultural tadi loh yang binneka tunggal ika itu terbingkai bagus dalam setiap tema, jadii setiap tema itu selalu dikaitkan dengan pancasila,, jadi kesannya kalo tema yang kebersamaan itu yang paling banyak muatan Pkn, bahasa indonesia sama IPS ,, itu kan budayaa,, nah disana satu kali pembelajaran itu nanti ada beberapa fokus pembelajaran.

Dalam hal ini terlihat bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Kurikulum ini bersifat tematik dan integratif sehingga muatan pembelajaran multikultural mudah disisipkan ke dalam kurikulum, yang diwujudkan dalam tema-tema tertentu dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan didukung dengan adanya implementasi kurikulum 2013. Kurikulum ini bersifat tematik dan integratif sehingga muatan pendidikan multikultural lebih mudah untuk disisipkan dalam mata pelajaran. Penyisipan nilai-nilai multikultural tersebut diwujudkan dalam bentuk tema-tema pelajaran. Selain itu upaya madrasah dalam membangun kondisi yang multikultural juga mendukung implementasi pendidikan multikultural. Kondisi MIN 3 Way Kanan yang merupakan sekolah berbasis madrasah, mempermudah



penanaman keberagaman bagi siswa. Dengan kondisi tersebut maka secara alamiah, siswa telah dibiasakan berada dalam lingkungan keanekaragaman. Sehingga siswa terbiasa dan mampu beradaptasi dalam menghadapi keanekaragaman.

Dalam pembelajaran tentu terdapat kendala yang dihadapi, hal ini juga berlaku dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada individu. Tujuan pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan ranah afektif yang didasarkan pada prinsip internalisasi, yakni proses di mana tingkah laku dan nilai menjadi bagian dari individu. Irawan mengemukakan bahwa pembelajaran afektif berkaitan dengan karakter. Dalam pembelajaran afektif, penanaman nilai-nilai karakter dilakukan secara bertahap, dimulai dari nilai yang paling dasar yaitu kejujuran dan dilanjutkan dengan nilai-nilai lainnya. Hal ini berkaitan dengan sifat dari pembelajaran afektif sendiri yang memang membutuhkan proses panjang dan bersifat dinamis, tergantung dari kondisi emosional anak. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Yak, jadi memang apa yaa jadi pembelajaran afektif ini kan pembelajaran yang sebenarnya susah untuk kalo kalo diomongin nggak, tapi kalo kita tarik nilainya itu susah, ya. Coba mbaknya suruh nilai ke sikap. Kan gak bisa. Karna ini dinamis. Perkembangan manusia justru dengan kondisinya, emosinya dan segala macam. Bisa jadi anak yang terukur dia itu eee katakanlah jujur nanti berapa bulan lagi gitu ya, kita tidak tau, loh ternyata kejadiannya seperti itu, gitu ya. Nah tapi kita tidak, sebenarnya ukurannya bukan nilai nilai yang kita tuju itu. Tapi ukurannya adalah nilai bahwa ya nilai yang sebenarnya begitu ya nilai eee nilai kemanusiaannya itu yang yang kita ambil gitu. Jadi mereka paham betul kenapa sih harus jujur? Kenapa sih harus kerjasama? Kan itu. Bisa saja saya ngasih nilai A gitu kan dengan poin 3 dengan poin 4 gitu. Itu memang tuntutan dari administrasi kita memang harus ada seperti itu. Tapi bahwa kembali eee kita menanamkan sikap eee karakter yang nanti akan diambil ini kan jangka e yang sangat lama gitu. Kita tidak bisa mengatakan bahwa wis pasti anak ini akan bagus gitu lho. E jadi kita tidak bisa menjamin itu gitu kan. karna sekali lagi eee usia anak ini berubah tergantung kondisi emosional masing-masing anak gitu kan akan menjadi faktor yang lain.

Dengan adanya hal tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa kendala itu muncul dari siswa itu sendiri yang terkadang tidak mencerminkan sikap multikultural. Suatu waktu bisa saja siswa yang tidak pernah mem-*bully* temannya, tiba-tiba ia melakukan hal tersebut. Namun pihak guru akan selalu berusaha agar hal-hal semacam ini cepat terselesaikan dan tidak berlangsung berkepanjangan. Irawan mengemukakan bahwa ketika terjadi kasus anak yang mengejek atau mem-*bully* temannya, maka dilakukan mediasi antara kedua belah pihak. Peran guru dalam proses mediasi tersebut sangat penting. Keterlibatan orang tua pun juga akan mendukung perkembangan karakter anak. Hal ini dapat dilihat sebagaimana hasil wawancara berikut:

Jadi eeemm kalo ada kejadian seperti itu yang paling sering kita lakukan adalah tentu saja memediasi mereka gitu. Jadi kebetulan guru-guru kami eee punya basic yang cukup untuk bagaimana dia eee punya kemampuan untuk memediasi anak-anak eee yang dalam tanda kutip bermasalah gitu ya, yang bermasalah antar sesama teman.



Nah itu terjadi. Dan eee sering kadang-kadang kita juga melibatkan orang tua ee untuk sama-sama berperan disini gitu ya. Jadi tidak bisa, tidak bisa tidak juga ketika kita tidak berperan di sekolah sementara orang tua dirumah tidak ikut memantau atau mengontrol perkembangan anaknya. Eee yang sering kita lakukan adalah ketika ada permasalahan anak-anak yang mungkin kurang menghargai itu tadi kita akan selalu pertemukan untuk di mediasi dengan waktu yang sesegera mungkin. Karna kami menganggap misalnya bully ya, bully ini kan penyakit yang yang sebenarnya eee efeknya bisa sangat kronis gitu kalo tidak langsung tertangani dari awal. Itu akan berbuntut panjang. Kalo satu mbully ini mbully akan terus gak akan, ya to? Jadi semuanya akan berbalas-balasan seperti itu. Tetapi ketika kita sudah tahu akar permasalahannya, kita pertemukan, kita mediasi eee semuanya sudah bisa saling memahami, mereka tidak mengulangi ya sudah kita kembali lagi, gitu. Dan itu itu memang terjadi dan kami menganggapnya sebagai dinamika anak-anak di sekolah ya seperti itu gitu kan ya.

Senada dengan hal tersebut, Midi mengemukakan bahwa ketika terjadi kasus siswa yang mem-bully temannya, maka sesegera mungkin dilakukan mediasi. Dalam mediasi, kedua siswa yang terlibat dipertemukan untuk mengetahui penyebab permasalahannya. Dalam hal ini siswa dibimbing untuk bertanggung jawab ketika ia melakukan kesalahan. Ketika siswa tersebut mengejek temannya, maka ia harus dipahami bahwa yang dilakukannya salah dan ia harus meminta maaf. Sebagaimana hasil wawancara berikut :

Kalau dari kita, kita kan selalu mengingatkan dan dari anak sendiri dia misalnya eeh si A dia mengejek si B, nah si b ini memiliki kebutuhan khusus dia harus berusaha meminta maaf sampai temennya ini memaafkan dan ee kalo biasanya mbak kelas 4 5 6 klas saya tuh membiasakan kamu selesaikan masalah ini sampai temenmu tidak menangis temenmu tidak marah, kamu berusaha menyelesaikan, itu tergantung levelnya kalo kelas 4 ke atas itu sudah bisa di kasih tau seperti itu. tadi kan awalnya temenya baik-baik saja tapi ketika dia bully dan diapakan dan dia harus berusaha menyelesaikan ketika dia menyelesaikan itu „kan kamu yang membuat ini terjadi. Tapi dari awal kita ingatkan dulu bahwa apapun masalah yang kamu buat itu kamu ikut menanggungnya salah satu caranya yaa dengan ikut menyelesaikan temennya tersebut membujuk bagaimana temennya berhenti menangis itu kan juga perlu ada efek jeranya kan atau dia tidak berhati-hati dalam bermain terus temenya terjatuh butuh ke UKS yaa dia suruh antar „ jadi tidak hanya ini perlu klo untuk kita yang nganter tapi kita ngecek sebenarnya dari belakang kita tetep tapi dia perlu peran didepan dulu dia mendengarkan apa yang diceritakan oleh tim uks untuk dia menyampaikan ke saya oohh ya ini kakinya butuh di perban gitu kan,, kalo dari segi keberagaman perbedaannya inklusi tadi yaa itu baik laki-laki atau perempuan yaa dia harus ini mau mengakui dan meminta maaftapi kita ketemukan dulu dua-duanya sebenarnya apa tadi yang terjadi, satu-satu bercerita bener gak cerita temenya bener gak cerita temenya iyaa, itu disini siapa yang memulai.

Pada intinya, mediasi sangat penting dilakukan ketika terjadi kasus *bullying*. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan agar kasus *bullying* tersebut tidak berlanjut. Ketika siswa berbuat kesalahan, maka perlu dibangun kesadaran emosi terkait kesalahan yang ia lakukan. Kemudian diperlukan bimbingan agar siswa tersebut bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan.

D. KESIMPULAN

MIN 3 Way Kanan merupakan sekolah berbasis madrasah yang mendukung adanya pendidikan multikultural. Hal ini dikarenakan secara kultural, akan terjadi interaksi antara anak reguler dengan anak inklusi. Selain itu ada juga sebagian anak yang berasal dari luar negeri, dikarenakan latar belakang keluarganya yang indo-campuran, sehingga sejak awal bersekolah, anak akan mengenal teman dengan karakter dan budaya yang beraneka ragam. Implementasi pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan dilakukan melalui metode-metode pembelajaran. Dalam metode pembelajaran tersebut terdapat nilai-nilai multikultural yang secara tidak langsung ditanamkan kepada siswa.

Metode pembelajaran afektif dalam pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan dapat digolongkan menjadi dua macam. *Pertama*, metode pembelajaran yang berlangsung saat proses pembelajaran di dalam kelas. *Kedua*, metode pembelajaran yang berlangsung di luar pembelajaran di kelas. Metode pembelajaran yang berlangsung saat pembelajaran di kelas, biasanya berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan, seperti desain pembelajaran dengan bermain peran dalam drama, sistem pembelajaran berkelompok, dan juga sistem pembelajaran melalui presentasi.

Selain metode pembelajaran yang terkait langsung dengan materi pelajaran, terdapat pula program-program di MIN 3 Way Kanan yang dapat digunakan sebagai sarana menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Program-program tersebut antara lain *opening class*, sistem pengoplosan kelas, serta sistem *rolling* atau perputaran tempat duduk siswa. Program-program ini dapat menjadi sarana pengkondisian dan pembiasaan bagi siswa dalam menghadapi lingkungan yang berbeda-beda.

Sedangkan metode pembelajaran multikultural yang berlangsung di luar pembelajaran kelas biasanya melalui *event-event* tertentu yang diadakan di MIN 3 Way Kanan. *Event-event* tersebut antara lain hari kartini, peringatan hari besar islam, yang menampilkan budaya dari masing-masing daerah.

Implementasi metode pembelajaran afektif berperan dalam internalisasi nilai-nilai multikultural. Melalui metode pembelajaran afektif yang digunakan dapat terbentuk sikap multikultural siswa seperti sikap toleransi dan menghargai, sikap anti *bullying*, dan kemampuan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran guru yang berperan dalam memberikan arahan, bimbingan, teladan serta membangun kesadaran pentingnya sikap toleransi dan sikap menghargai terhadap siswa. Dengan adanya metode pembelajaran afektif yang cenderung dominan melibatkan siswa secara aktif, maka dapat mempermudah penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di MIN 3 Way Kanan didukung dengan adanya pemberlakuan kurikulum 2013. Kurikulum ini bersifat tematik dan integratif sehingga muatan pendidikan multikultural lebih mudah untuk disisipkan dalam mata pelajaran. Selain itu upaya sekolah dalam membangun kondisi yang multikultural juga mendukung implementasi pendidikan multikultural. Kondisi MIN 3 Way Kanan



memperudahkan penanaman keberagaman bagi siswa. Dengan kondisi tersebut maka secara alamiah, siswa telah dibiasakan berada dalam lingkungan keanekaragaman, sehingga lebih mampu beradaptasi.

E. REFERENSI

- Al Arifin, Akhmad Hidayatullah. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012. Diakses tanggal 23 September 2015. <http://pdfbookd.com/view?title=implementasi-pendidikan-multikultural-dalam-praksis&url=http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854>
- Amirin, Tatang M. "Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/1047>
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Multikultural- Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius". *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012. Diakses tanggal 26 September 2015. <http://journal.uin-suka.ac.id/jurnal/artikel/174/pendidikan-multikultural-religius-untuk-mewujudkan-karakter-peserta-didik-yang-humanis-religius>.
- Desyandri. "Peran Seni Musik dalam Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 2, Nomor 1, 2014. <https://desyandri.wordpress.com/2013/12/11/peran-seni-musik-dalam-pendidikan-multikultural/>
- Hindatulatifah. "Ranah-Ranah Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume V, Nomor 1, 2008. Diakses tanggal 13 Oktober 2015. <http://digilib.uin-suka.ac.id/8727/1/HINDATULATIFAH%20RANAH-RANAH%20PEMBELAJARAN%20DANIMPLIKASINYADALAM%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM.pdf>.
- Kamal, Muhiddinur. "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk". *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid I, Nomor 6, September, 2013. Diakses tanggal 26 September 2015. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=157714&val=5952&title=PENDIDIKAN%20MULTIKULTURAL%20%20BAGI%20MASYARAKAT%20INDONESIA%20YANG%20MAJEMUK>
- Mufidah, Luk-luk Nur. "Pendidikan Afektif dan Implikasinya Terhadap Model dan Desain Pembelajaran". *Jurnal Tadris*, Volume 4, Nomor 2, 2009. Diakses tanggal 13 Oktober 2015. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/257/248>.
- Nasution, Aida Rahmi dan Atin Suprihatin. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Elementary*, Volume 3, Edisi Januari-Juni 2017, diakses tanggal 28 September 2024, <https://ejournal.mandalrusa.org>.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- NCIE. "MPKI-2.2011.Olah data kualitatif.pdf." Diakses tanggal 10 Oktober 2015. <http://elearning.ncie.education/course/view.php?id=6>.



NCIE. "MPKI-2.2011.Olah data kualitatif.pdf." Diakses tanggal 10 Oktober 2015.
<http://elearning.ncie.education/course/view.php?id=6>.

Nurhayati, Anin. "Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia." *Jurnal Al Tahrir*, Volume 11, Nomor 2, November 2011. Diakses tanggal 26 September 2015.
<http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/38>.

Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *Jurnal Sosio Didaktika*, Volume 1, Nomor 1, Mei 2014. Diakses tanggal 26 September 2015. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1200>.

Rosyid, Nur. "Mempertanyakan Multikulturasi Pendidikan Dua: Kecenderungan Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Jurnal AddinEdisi III*, Desember 2012. Diakses tanggal 26 September 2015. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/43>.

Saefulloh, Aris. "Membaca Paradigma Pendidikan dalam Bingkai Multikulturalisme." *Jurnal Insania*, Volume 14, Nomor 3, September-Desember 2009. Diakses tanggal 23 September 2015.

<http://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/files/journals/5/articles/375/submission/original/375-727-1-SM.pdf>.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Suhandi, Rikhsan Hurhadian. *Konsep Taksonomi Pendidikan Benjamkin S. Bloom dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pembelajaran Bahasa Arab*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Sukardi, Tanto. "Mencari Format Baru Pendidikan Berbasis Multikultural di Indonesia". *Jurnal Sosio Didaktika*, Volume I, Nomor I, Mei, 2014. Diakses tanggal 23 September 2015. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1210/1084>

Sukoco. "Kebijakan Pendidikan Multikultural Di Indonesia". *Jurnal Edisi Khusus*, Volume XXII, Nomor : 2, Juli 2015: 10. Diakses tanggal 23 September 2015. <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/393/395>.

Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalis Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.

Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tukiran. "Pendidikan Multikultural Dan Nasionalisme". *Jurnal Sosio Didaktika*, Volume 1, Nomor 1 Mei 2014. Diakses tanggal 24 September 2015. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1203>.

Undang-undang No. 23 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 23 Oktober 2015. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>

Widodo, Urip. "Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa Di SMK N 2 Klaten". *Jurnal Skripsi*, Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Diakses tanggal 09 Oktober 2015. <http://eprints.uny.ac.id/10637/1/Jurnal%20Skripsi%20-%20PDF.pdf>.



Jurnal Karya Ilmiah Pendidik dan Praktisi SD&MI (JKIPP)

E-ISSN: 2988 - 2400

Vol. 3 Nomor 2

Available online at

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jkipp>

Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah". *Jurnal Islamica*, Volume 1, Nomor 2, Maret 2007. Diakses tanggal 23 September 2015. <http://fitk.uinsby.ac.id/30-karya-tulis/83-pendidikan-multikultural-upaya-membangun-keberagaman-inklusif-di-sekolah.html>

Zuriyah, Nurul. "Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2012. Diakses tanggal 23 September 2015. <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1832/model-pengembangan-pendidikan-kewarganegaraan-multikultural-berbasis-kearifan-lokal-dalam-fenomena-sosial-pasca-reformasi-di-perguruan-tinggi.html>